

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kawasan timur tengah (*middle east*) adalah kawasan yang memiliki posisi yang strategis dalam pertimbangan geopolitik, baik pada masa kolonialisme maupun setelahnya¹, sejak pertengahan abad ke-20, timur tengah menjadi kawasan yang kaya sejarah, pusat terjadinya peristiwa-pristiwa dunia, dan menjadi wilayah yang sensitif, baik dari segi kestrategisan lokasi, politik, ekonomi, kebudayaan dan keagamaan. Kesensitifan tersebut yang menjadikan kawasan timur tengah merupakan wilayah yang memiliki warna-warni ideologi perpolitikan serta cenderung dirundung konflik dari masa ke masa sehingga dianggap sebagai wilayah *trouble spot* di dunia.²

Mesir adalah wilayah yang termasuk dari bagian *trouble spot*, yaitu wilayah yang selalu dirundung oleh konflik yang berkepanjangan. Situasi dan kondisi Mesir diselimuti oleh konflik perpolitikan dan keagamaan yang sangat dahsyat.³ Agama menjadi salah satu sasaran utama untuk dijadikan sebuah perpecahan antara umat beragama, khususnya dimesir.

Namun pada hakikatnya agama adalah suatu ajaran atau suatu sistem yang mengatur tata kehidupan dalam keimanan (kepercayaan) dan peribadatan

¹ Prihandono wibowo, 2010, *Fenomena Neorevivalisme Islam*, dalam *Jurnal Global dan Strategis, Tahun 4, Nomor 2, Juli-Desember 2010*, Surabaya: Airlangga University Press, hal. 179.

² Najamuddin Khairurrijal, 2013, *Perbandingan Keterlibatan Militer Dalam Transisi Demokrasi di Tunisia dan Mesir Tahun 2011*, thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, hal. 1.

³ Zakaria Sulaiman Bayumi, *Al-Ikhwan al-Muslimun wa al-Jama'at al-Islamiyah fi al-Hayat al-Siyasah (1928-1948)*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1979), hal. 33

kepada Tuhan yang mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar sesama manusia dan lingkungannya⁴, dan tentunya agama sejatinya menginginkan kehidupan yang damai, terlebih dalam agama Islam. Islam adalah agama yang selalu menekankan adanya kehidupan yang harmonis terhadap sesama manusia yang diharapkan mampu membangun masyarakat yang beradab dengan mempunyai sikap yang terbuka, demokratis, toleran dan damai. Oleh sebab itu, dalam kehidupan bermasyarakat kiranya dapat menegakan perinsip-prinsip persaudaraan dan mengikis segala bentuk fanatisme kelompok atau golongan tertentu, karena pada dasarnya setiap agama berfungsi menciptakan kesatuan sosial agar manusia tetap utuh dibawah semangat ke-Tuhanan.⁵

Al-Qur'ān adalah kitab sekaligus pedoman umat Islam yang didalamnya tidak ada keraguan dan al-Qur'ān sebagai petunjuk bagi umat manusia,⁶ yang memuat banyak makna, al-Qur'ān memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut lainnya, dan tidak mustahil jika mempersilahkan orang lain untuk memandangnya dari sudut lain, maka dia akan melihat lebih banyak dari apa yang kita lihat.⁷

Secara garis besar, al-Qur'ān memberikan petunjuk dalam persoalan aqidah, syariat, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan tersebut. Aqidah merupakan suatu persoalan aspek yang mengatur tata kepercayaan dalam islam, melalui perantara Rasulnya baik yang

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

⁵ Moeslim Abdurrahman, *Islamtransformative* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 148

6

⁷ Dr. H. U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),29

berhubungan dengan keyakinan maupun muammalah, sedangkan akhlak merupakan aspek yang mengatur tata perilaku manusia baik sesama manusia maupun dengan tuhan. ⁸

Al-Qur'an menyebutkan salah satu term kualifikasi umat yang baik yakni umatan wasatan. Umatan wasatan atau 'umat pertengahan' diartikan umat yang berlaku adil. Dalam kamus al-munawwir, kata wasata berarti tengah dan wasit berarti wasit atau penengah. ⁹ Namun dalam realitanya masih banyak umat Islam sendiri yang belum bisa berlaku adil dalam hal apapun, bukan hanya pada ranah kepemimpinan saja. Banyaknya konflik yang semakin meluas dimana-mana yang berdampak menimbulkan perpecahan umat di dunia. Dan term ini sebagai solusi dan sebagai penengah dalam meminimalisir adanya perpecahan umat. Umatan wasatan juga menjadi topik yang belakangan ini hangat dibicarakan dalam kegiatan keagamaan atau dalam ormas keislaman agar memahami bagaimana sebenarnya umat Islam itu sendiri dalam hal bertindak dan berpikir dengan konsep wasat. Hal ini, Allah SWT jelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 143. ¹⁰

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنُعَلِّمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ
وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

⁸ Muhammad Salyut, *al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, penerjemah Bustami A. Ghani dan B. Hamdan Ali, dengan Judul *Islam dan Aqidah serta Syari'ah*, cet. V (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 28

⁹ Ahmad St, *Kamus Munawwir* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), 1557-1558.

¹⁰ Departemen RI, *al-Qur'an tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal. 22.

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu)kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang berbalik kebelakang, sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh Allah maha pengasih lagi penyayang kepada manusia.”

Sayyid Quṭb adalah seorang ulama dan sekaligus sebagai seorang akademisi yang sangat aktif dan produktif dalam menuangkan gagasan-gagasan keIslamannya baik dalam bidang seni sastra, pendidikan, tafsir, sosial dan politik Islam. Sebagian besar hidupnya, lingkaran dekat Quṭb diisi oleh para politikus berpengaruh, kaum intelektual, penyair dan figur sastrawan, baik yang seumuran maupun generasi setelahnya. Di pertengahan 1940, banyak tulisannya yang menjadi acuan resmi di sekolah, dan universitas.¹¹

Dalam kesempatan ini, penulis mengambil penafsiran seorang tokoh yang berasal dari mesir yaitu Sayyid Quṭb, yang mana beliau memiliki sebuah keunggulan dan keunikan tersendiri dalam penafsiran al-Qur’ān sehingga menarik untuk dikaji kemudian dipahami secara mendalam, karena tafsirnya dipengaruhi oleh sosio historis, geopolitik maupun yang melatar belakangi pendidikannya. Keunggulan dan keunikannya itulah yang menjadi suatu ketertarikan peneliti mengambil Tafsir *Fī Zhilāli al-Qur’ān*.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada “Moderasi Beragama Menurut Sayyid Quṭb (Kajian Sosio Historis Penafsiran

¹¹ Sayed Khatib, *The Political Thoughts of Sayyid Quṭb*, (USA: Routledge, 2006), J. III, hlm. 56

Sayyid Quṭb pada al-Qur'ān Surat Al-Baqarah Ayat: 143 dalam kitab Tafsir *Fi Fī Z̤hilāli al-Qur'ān*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disusun sebuah kerangka permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Adapun rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb QS al-Baqarah ayat 143 dalam kitab *Fi Z̤hilāli al-Qur'ān* tentang Moderasi Beragama ditinjau dari kajian Sosio Historis?

C. Tujuan

Berdasarkan pada pokok-pokok pembahasan latar belakang diatas, maka dalam penulisan skripsi ini ada capaian yang dituju yaitu:

1. Mengetahui penafsiran Sayyid Quṭb QS al-Baqarah ayat 143 dalam kitab *Fi Z̤hilāli al-Qur'ān* tentang Moderasi Beragama ditinjau dari kajian Sosio Historis

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, yang berdasrakan pada kajian ilmu al-Qur'ān dan tafsir diharapkan memberikan sebuah manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Aspek Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan dibidang ilmu tafsir al-Qur'ān serta dapat memperkaya khazanah kepustakaan sekaligus diharapkan dapat

menjadi rujukan dalam kajian Moderasi Beragama menurut Sayyid Qutb dalam perspektif sosio historis.

2. Aspek Praktis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sebuah manfaat dan pemahaman bagi kehidupan umat beragama agar terciptanya sebuah kehidupan yang damai, adil dan sejahtera.